

## PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI KALANGAN PARA PENGRAJIN GOLOK

(Studi Kasus Perilaku Pencarian Informasi Para Pengrajin Golok di Kampung Galonggong  
Tasikmalaya)

Rizki Agung Gumilar<sup>1</sup>, Yunus Winoto<sup>2</sup>, Rully Khairul Anwar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>rizkiyagunggumilar7@gmail.com, <sup>2</sup>yunus.winoto@unpad.ac.id

<sup>3</sup>rkha.fikom@gmail.com

**ABSTRACT** - *The purpose of this study is to discuss about how the information behavior of the machetes craftsmen in the village Galonggong Tasikmalaya to search information to meet the needs of the information. The research methodology used in this study is a qualitative method with case study approach. The data collection was done by in-depth interviews, observation, and literature. The informant are four craftsmen who life and work in kampong Galonggong Tasikmalaya, selected through a purposive sampling of which is taking a data source with a certain considerations. The data collection was done by in-depth interviews, observation, and literature. The informant are four craftsmen who life and work in kampong Galonggong Tasikmalaya. consideration this particular is a craftsman who has more than 10 years, and has been active in the search for information using many sources, both by using media-based communications and information technology as well as using conventional media such as books or small notes or also conduct discussion with colleagues to meet their information needs. The result showed that all the informants go through several stages of information search, there are five major stages that artisans do, namely the prefix stage, the stage of selection of topics, focusing the selection stage, the information gathering stage and the last stage is the presentation of information.*

**Keywords:** *Information behavior, Galonggong machete, machete craftsmen.*

**ABSTRAK** - Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana perilaku para pengrajin golok dikampung Galonggong Tasikmalaya dalam melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara

mendalam, observasi, dan studi pustaka. Informan merupakan 4 orang pengrajin yang berada dikampung Galonggong Tasikmalaya, yang dipilih melalui cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah pengrajin yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, serta aktif dalam mencari informasi menggunakan berbagai sumber baik itu dengan menggunakan media berbasis teknologi komunikasi dan informasi maupun menggunakan media konvensional seperti buku atau catatan kecil atau juga melakukan forum diskusi bersama rekan seprofesi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan menempuh beberapa tahapan pencarian informasi, ada 5 tahapan besar yang pengrajin lakukan, yakni tahap awalan, tahap pemilihan topik, tahap pemilihan fokus, tahap pengumpulan informasi dan yang terakhir tahap penyajian informasi.

**Kata kunci:** Perilaku informasi, golok Galonggong, pengrajin golok.

### PENDAHULUAN

Seiring dengan arus globalisasi, manusia tak dapat terhindar dari pencarian informasi. Setiap orang membutuhkan informasi yang bermanfaat dan menguntungkan bagi dirinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut, tiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda. Faktor paling umum yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah faktor pekerjaan, termasuk kegiatan profesi, pekerjaan atau subyek yang diminati, kebiasaan dan lingkungan kerja.

Menurut Yusup dan Subekti, dilihat lebih jauh, fungsi informasi dapat berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya setidaknya yang utama yaitu sebagai data dan fakta yang sanggup membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya masih meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, akan tetapi menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya saja yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya (Yusup & Subekti, 2010).

Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi walau sekecil apapun kebutuhan informasi tersebut. Dan, memang pada kenyataannya seluruh aspek kehidupan manusia itu membutuhkan informasi yang diharapkan dapat menunjang peningkatan pola kehidupan yang terus menerus menuju kompleksitas yang semakin tinggi.

Intinya, informasi memberikan kemudahan manusia dalam melakukan aktifitasnya di berbagai bidang, termasuk dalam bidang kerajinan. Dalam bidang kerajinan misalnya para pengrajin membutuhkan informasi untuk memproduksi hasil kerajinannya. Penggunaan informasi dalam bidang kerajinan akan berdampak kepada keanekaragaman kerajinan yang dihasilkan. Proses pencarian informasi menjadi hal penting untuk para pengrajin agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Umumnya manusia terus mencari informasi baru untuk meningkatkan

pengetahuan dan pemahamannya. Dari adanya kebutuhan informasi ini, mereka akan melakukan pencarian informasi yang relevan dengan apa yang mereka butuhkan. Perilaku pencarian informasi seperti ini juga dilakukan oleh para pengrajin golok Galonggong.

Dusun Galonggong, Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya merupakan salah satu kawasan yang memproduksi golok. Dusun Galonggong ini terkenal dengan kerajinan golok nya. Di kawasan ini terdapat ragam jenis golok yang dibuat, mulai dari golok khas Galonggong itu sendiri, hingga golok dari berbagai daerah seperti, golok Banten, Baduy, Cirebon, Sukabumi dll dapat diperoleh di dusun Galonggong yang telah turun-temurun membuat atau menempa golok. Golok dari daerah ini memiliki bentuk unik dari mulai perah tanduk (gagang golok), sarangka (sarung golok) hingga bilah golok nya. Sebetulnya tidak hanya golok saja yang ditempa di desa ini, berbagai macam kerajinan dan perkakas rumah tanggan pun banyak tersedia di dusun ini. Mulai dari pisau dapur, pacul, parang, garpu, dsb. Jumlah pengrajin aktif mungkin bisa 50-an orang tiap harinya membuat motif-motif dari berbagai daerah dan tentunya golok khas Galonggong sendiri. Pengrajin ini terdiri dari *maranggi* dan *panday*. Pengrajin *maranggi* adalah pengrajin yang khusus membuat sarung (carangka) dan gagang golok, sedangkan *panday* adalah pengrajin yang khusus membuat bilah goloknya. Objek dalam penelitian ini adalah para pengrajin yang membuat sarung dan gagang golok (*maranggi*) serta bagaimana mereka mendapatkan

informasi mengenai bahan baku, harga, konsumen hingga motif golok.

Para pengrajin golok ini tentu membutuhkan informasi yang akan mendukung pekerjaan mereka dalam menambah keragaman motif goloknya serta berbagai informasi lain yang dapat menunjang usaha mereka. Banyaknya ragam motif serta bentuk dari berbagai daerah yang diproduksi oleh para pengrajin, tentulah tidak secara tiba-tiba tersedia. Untuk mengetahui informasi bahan baku, harga, konsumen, hingga ragam motif dari wilayah lain, para pengrajin golok tentu harus melakukan pencarian informasi guna memenuhi kebutuhan produksinya. Dari berbagai kebutuhan informasi yang diperlukan para pengrajin tersebut, maka munculah pertanyaan “bagaimanakah perilaku informasi para pengrajin Golok (maranggi) di dusun Galonggong, desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya?”. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali perilaku pencarian informasi para pengrajin golok. Untuk itulah, penulis mengangkat judul “Perilaku Pencarian informasi di Kalangan Para Pengrajin Golok”. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana memulai pencarian informasi
- 2) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin memilih topik informasi
- 3) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin memilih fokus informasi
- 4) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin mengumpulkan informasi yang telah didapatkan

- 5) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin menyajikan hasil pencarian . Perpustakaan, khususnya berhubungan dengan bidang kajian Perilaku Informasi

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Yusup dan Subekti, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaan orang ini (Yusup & Subekti, 2010). Pelajar, mahasiswa, guru, dosen, pendidik, dokter, ahli hukum, petani dan nelayan mereka semua memerlukan informasi guna mendukung pekerjaannya sehari-hari. Semua orang membutuhkan informasi maka tanpa kecuali, informasi menjadi bahan atau bahkan komoditas yang sangat unggul dalam pola kehidupan manusia, lebih-lebih zaman sekarang yang semakin kompleks peradabannya. Kebutuhan informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam struktur kognisi seseorang yang dirasakan ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat tugas atau sekedar ingin tahu.

Kekurangan ini perlu dipenuhi dengan informasi baru yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan informasi inilah yang mendorong seseorang berinteraksi atau berkomunikasi dengan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan Informasi secara kognitif menurut Katz, Gurevitch, dan Hass dalam Yusup & Subekti, berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini

didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Disamping itu, kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang (Yusup & Subekti, 2010).

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Manusia memiliki banyak kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya, mulai dari kebutuhan ragawi sampai kebutuhan yang bersifat rohani. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Yusup lebih jauh menjelaskan karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu cara adalah mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan-perpustakaan (Yusuf, 1988).

Fungsi informasi bisa berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun, setidaknya yang utama adalah sebagai data dan fakta yang membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjas hal-hal yang sebelumnya meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi

pada masa yang akan datang. Nyatanya, informasi itu banyak fungsinya. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, melainkan menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya (Yusuf, 1988).

Kulthau berpendapat, timbulnya kesenjangan dalam diri manusia akhirnya mendorong manusia untuk mencari informasi guna mengetahui permasalahan yang dialaminya (Kuhlthau, 2007). Kebutuhan informasi ini mendorong terjadinya perilaku pencarian informasi. Dalam proses pencarian informasi, dibagi menjadi enam tahap yaitu: permulaan inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi dan presentasi. Pola pencarian informasi sifatnya berjenjang, dimulai dari sesuatu yang tidak jelas, sampai pada tahap kejelasan dari informasi yang dicarinya (Yusup & Subekti, 2010). Tahap permulaan ditandai dengan kesadaran seseorang akan adanya kebutuhan informasi.

1. Pada tahap inisiasi ini seseorang masih ragu-ragu terhadap inti permasalahannya. Tahap ini muncul pada saat seseorang merasa pengetahuannya masih kurang dari yang dibutuhkannya
2. Kemudian seseorang akan melakukan pemilihan informasi secara selektif. Tahap selanjutnya disebut tahap seleksi. Pada tahap seleksi seseorang akan merasa siap untuk memulai penelusuran
3. Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi atau tahap penjelajahan.

Tahap ini sering merupakan tahap yang paling sulit bagi pemakai dan perantara (*intermediary*) atau petugas lembaga informasi. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pemakai untuk menyatakan dengan tepat mengenai informasi yang dibutuhkannya

4. Tahap selanjutnya adalah tahap formulasi, pada tahap ini perasaan tidak pasti mulai mengikis, kepercayaan diri mulai meningkat. Pola pikir mereka menjadi lebih jelas dan terpusat pada masalah yang ditekuninya
5. Pada tahap koleksi, pada tahap ini interaksi antara pemakai dan sistem informasi menjadi lebih efektif dan efisien. Mereka akan mengumpulkan informasi yang terfokus pada masalah yang dihadapinya
6. Tahap terakhir adalah tahap presentasi, yang terjadi pada saat tugas melengkapi penelusuran telah selesai. Suatu perasaan puas atau kecewa akan muncul pada tahap ini.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif memberikan gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara gejala yang ditemukan. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif serta memperoleh deskripsi mengenai bagaimana kebutuhan dan perilaku pencarian informasi pengrajin golok di Dusun Galonggong desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya sehingga pembahasannya harus kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengarah pada perilaku informasi para pengrajin golok Galonggong yang dalam kegiatannya memproduksi golok memerlukan informasi yang digunakan dalam mendukung semua aktivitas yang berkaitan dengan mengembangkan produksi golok. Karena itu penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang dapat secara lebih mendalam mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi oleh para pengrajin golok di Dusun Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah dirinya sendiri (peneliti), dimana alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara, buku catatan guna mencatat percakapan dengan sumber data dan alat rekam sebagai alat bantu dalam merekam percakapan peneliti dengan informan.

Kemudian untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melakukan observasi partisipatif. Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi para pengrajin golok dusun Galonggong melalui pengamatan oleh peneliti. Setelah itu, dilakukan wawancara Mendalam. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012). Wawancara yang dilakukan kepada anggota pengrajin golok Galonggong bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai pengalaman, pendapat dan sikap dari setiap individu untuk melengkapi informasi yang diperlukan.

Selain itu, peneliti melakukan studi Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku- buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan

yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya, mengambil informasi yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian dan membuang kata-kata yang dirasa tidak penting. Analisis data dimulai dengan membuat transkrip wawancara dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, kemudian didengar kembali dan ditulis berdasarkan kata-kata yang didengar dari rekaman wawancara tersebut, ditulis apa adanya sesuai dengan hasil pembicaraan informan. Menurut Moleong reduksi data adalah mengidentifikasi satuan (unit) bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian (Moleong, 2011). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan begitu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dalam penelitian ini akan mereduksi data dari hasil wawancara para pengrajin golok Galonggong sebagai informan yang akan memberikan informasi secara lebih mendalam tentang kebutuhan dan perilaku pencarian informasi mereka tentang kerajinan golok. Wawancara para informan akan direkam dan akan didengarkan kembali untuk mendapatkan keterangan yang asli tanpa direkayasa, sehingga diharapkan peneliti akan

mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

## 2) Kategorisasi

Kategorisasi menurut Moleong, merupakan penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Kategorisasi yaitu upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2011). Setiap kategori diberi nama yang disebut label. Selanjutnya Lincoln dan Gube menjelaskan dalam Moleong tugas pokok kategorisasi adalah:

- a. Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan
- b. Merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data
- c. Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.

Dalam penelitian ini, dibagi-bagi data yang telah diperoleh tersebut harus dipilah sesuai dengan kesamaan kepentingan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mengategorisasikan data wawancara dan observasi lapangan yang akan dilakukan di tempat penelitian dengan mengedepankan informasi tentang bagaimana perilaku

pencarian informasi oleh para pengrajin golok galonggong dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

## 3) Klasifikasi

Setelah satuan diperoleh dengan kategorisasi, maka langkah berikutnya adalah tahap klasifikasi dengan membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusur data/satuannya berasal dari sumber mana sehingga memudahkan pada saat akan menemukan kembali data tersebut. Tahap klasifikasi ini merupakan tindakan untuk bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Dengan memilah-milah data itu dan memadukannya kembali agar menghasilkan sesuatu yang dapat dianalisis. Klasifikasi ini memudahkan peneliti mengenali satuan-satuan data yang terkumpul sehingga dapat dimanfaatkan kembali saat diperlukan. Pada penelitian ini akan diklasifikasikan data-data yang terkumpul selama penelitian dari transkrip wawancara dengan informan dalam hal ini pengrajin golok Galonggong agar dapat dibedakan data satu dengan data yang lain, dan dari sumber satu dengan sumber yang lain, agar menjadi makna yang dapat dianalisis peneliti sesuai aturan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat.

## 4) Penyajian Data

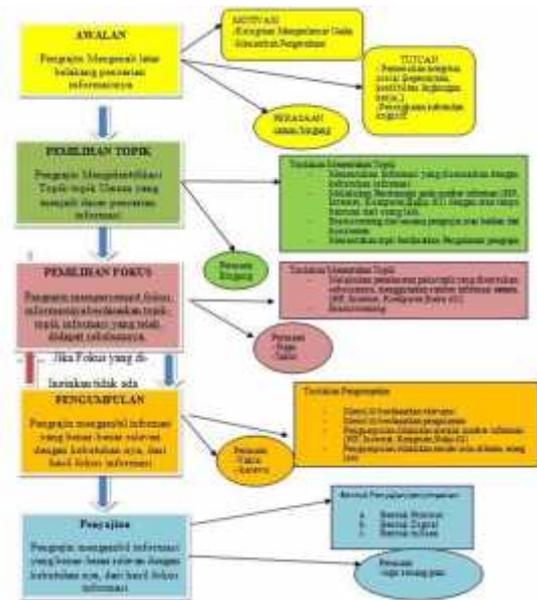
Setelah data diklasifikasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam

penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab-nya masing-masing. Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dari sumber tulisan maupun dari sumber pustaka dikelompokkan, selain itu juga menyajikan hasil wawancara para pengrajin golok Galonggong untuk memudahkan dalam menemukan apa kebutuhan dan bagaimana perilaku pencarian informasi mereka.

## 5) Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana perilaku pencarian informasi para pengrajin golok Galonggong, sehingga penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan baru tentang perilaku pencarian informasi dikalangan para pengrajin golok.

Hal ini digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Teknis analisis data yang dilakukan

Sumber: (Sugiyono, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pencarian informasi pengrajin golok dilakukan melalui 5 tahap proses pencarian informasi melalui tahap awalan, pemilihan topik, pemilihan fokus, pengumpulan informasi, dan penyajian informasi. Dari kesimpulan yang peneliti ambil, bahwa para pengrajin golok galonggong saat ini mulai sadar akan informasi yang tersedia dalam berbagai sumber diantaranya buku dan internet untuk memenuhi kebutuhan informasinya seperti informasi bahan baku, ragam motif daerah lain, hingga informasi pemasaran.

Pengrajin yang sudah paham dengan internet dan dapat mengoprasikannya bahkan bergabung dalam sebuah komunitas online (*kaskus*) para pengrajin seluruh Indonesia yakni *Indonesian Blade*, dalam komunitas tersebut pengrajin dari seluruh Indonesia saling bertukar

pengetahuan hingga pemasaran. Untuk Pengrajin yang kurang mengerti tentang internet mereka menggunakan asisten informasi, asisten informasi merupakan penghubung antara pengrajin dan internet ketika pengrajin tidak bisa mengaksesnya sendiri, asisten informasi ini bisa anak atau orang yang dipercaya pengrajin untuk mencarikan informasi yang berguna bagi mereka. Tidak hanya melalui sumber tersebut, para pengrajin juga terkadang melakukan *brainstorming* dengan pengrajin lain, hal ini juga salah satu cara pengrajin untuk mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya mereka tidak punya.

Tahapan yang mengawali pengrajin golok melakukan pencarian informasi disebut tahap awalan, dalam tahapan ini para pengrajin golok pertama kali termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai ragam motif golok serta kebutuhan untuk memperlancar usahanya, dalam hal ini adalah upaya mereka menguasai lingkungan pekerjaannya baik dari segi peningkatan kepercayaan diri, kredibilitas, atau status individu dari setiap pengrajin itu sendiri (Pemenuhan kebutuhan kognitif dan pemenuhan kebutuhan integrasi personal ). Pada tahap ini perasaan para pengrajin golok adalah cemas dan bingung, karena takut informasi yang mereka butuhkan tidak ditemukan.

Tahap selanjutnya dari perilaku pencarian informasi pengrajin golok yang telah diteliti adalah tahap pemilihan topik. Pemilihan topik yaitu pengrajin golok memilih dan mengidentifikasi topik-topik umum seperti bahan baku, motif dsb, untuk dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Para pengrajin

menentukan topik dengan cara melakukan *brainstorming* dengan sesama pengrajin maupun konsumen dan mencari pada sumber-sumber informasi seperti buku dan internet, terdapat beberapa pengrajin yang meminta bantuan/assistance informasi untuk menelusuri internet, para pengrajin juga menentukan topik berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada tahap ini perasaan pengrajin golok adalah, bingung karena mereka harus menentukan topik mana yang cocok untuk dijadikan topik informasi, tetapi mereka masih tetap menentukan topik informasi dengan baik.

Setelah pengrajin memiliki topik informasi, Tahapan selanjutnya adalah menentukan atau memilih fokus informasinya, pada tahap ini pengrajin melakukan penelusuran pada topik yang ditentukan sebelumnya, menggunakan sumber informasi tertentu seperti buku, internet, catatan pribadi. Pencarian juga telah dipersempit dalam fokus tertentu. Pengrajin juga melakukan *brainstorming* dengan cara berdiskusi atau bertanya kepada pengrajin lain atau *supplier*, mengenai misalnya bahan apa yang murah saat ini dsb. Dalam tahap ini mereka merasa sedikit rasa ragu dalam menentukan fokus informasi, karena ketakutan jika apa yang mereka tentukan tidak sesuai dengan para konsumen dilapangan.

Para pengrajin mengumpulkan fokus informasi menggunakan insting pengrajin yang telah bertahun-tahun mendapatkan pengalaman. Fokus informasi yang berhasil ditemukan tidak hanya satu dan hal tersebut harus dipilih kembali agar fokus informasinya benar-benar relevan

dengan apa yang di inginkan. Seperti pada tahap sebelumnya para pengrajin mengumpulkan informasi secara mandiri melalui buku, komputer, *handphone* (HP) dengan atau tanpa bantuan dari assistant informasi. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah perasaan keyakinan yang makin kuat. Jika informasi yang relevan tidak ada, maka pengrajin akan melakukan *brainstorming* lagi dengan pengrajin lain atau sumber-sumber informasi tertentu. Pada tahapan akhir dari pada tahapan ini para pengrajin menyajikan hasil pencarian informasi yang didapatnya kedalam beberapa bentuk penyajian yaitu bentuk *printout*, bentuk digital, bentuk tulisan, pengrajin golok merasakan perasaan lega/senang/puas karena telah mendapatkan informasi yang relevan.

## SIMPULAN

1. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa para pengrajin melewati 5 tahapan inti dari pencarian informasi mereka, mereka mencari dari berbagai sumber informasi seperti internet, buku dll. Beberapa orang meminta bantuan kepada asisten informasi sebagai orang yang dipercaya untuk mencari informasi yang sesuai dengan informasi yang mereka butuhkan
2. Para pengrajin golok yang belum menguasai perangkat pencarian informasi sebaiknya mulai belajar mengoperasikan alat-alat digital seperti HP, Laptop, Internet dsb. Ini bertujuan agar pengrajin dapat mengkaji sendiri apa saja kebutuhan informasi yang mereka ingin dapatkan.
3. Seluruh pengrajin dapat berpartisipasi dalam berbagai forum internet para pengrajin golok. Forum ini membahas mengenai golok di Indonesia, bernama *Indonesian Blade*. Pengrajin menjadi lebih kaya ilmu dan pergaulannya dengan sesama pengrajin lain dari seluruh Indonesia melauli partisipasi di forum ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuhlthau, C. C. (2007). *Information Search Process*. Retrieved February 22, 2016, from Information Search Process: [http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information\\_search\\_process.htm](http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information_search_process.htm).
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusup, P. M. (1988). *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusup, P. M., & Subekti, P. (2010). *Teori & Praktek Penelusuran Informasi: Informasi Retrieval*. Jakarta: Kencana.